

BAB II Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diambil sebagai bahan acuan dan literasi tambahan sebagai dasar penyusunan penelitian. Menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil data yang akan dikaji. Berikut beberapa penelitian terdahulu ;

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Rumusan Masalah	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian
1	Komunikasi Interpersonal Antara Kakak dengan Adik Kandung Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Kakak yang Mempunyai Adik Kandung Penyandang Autisme) Jessica Laurance dan Riris Loisa Koneksi Vol. 3, No. 2, Desember	bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara kakak dengan adik kandung yang berkebutuhan khusus	Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan metode studi kasus. Teknik pengolahan dan analisis data adalah dengan pengodean. Pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi kepustakaan, dan	Teori yang digunakan komunika -si antarpriba -di dengan diperkuat teori dialektika relasional	Hasil temuan oleh peneliti, menuliskan bahwa komunikasi interpersonal yang dilaksanakan secara langsung tanpa medium. Bentuk komunikasi yang digunakan dapat menyesuaikan pada pemahaman verbal serta nonverbal adik. Dengan

	2019, Hal 303-311		penelusuran data online.	maksud jika adik mudah memahami verbal, maka kakak menyampaikan dengan bentuk verbal. Begitu pun sebaiknya Namun jika adik kurang baik memahami mengenai verbal serta nonverbal maka komunikasi yang digunakan harus seimbang, agar pesan yang diutarakan dapat ditangkap dengan baik oleh adik. Selanjutnya bahwa kontradiksi tidak dapat dihindari oleh mereka yang memiliki hubungan,
--	-------------------	--	--------------------------	--

					<p>entar saudara pertemanan bahkan pernikahan. Hal ini kakak dan adik dalam mengatasi kontradiksi yang muncul mereka membagikan kasih sayang. Walaupun pada dua kasus hanya dapat dilakukan dengan adanya stimulus dari kakak, sedangkan pada satu kasus lainnya merupakan inisiatif dari dalam diri adik tanpa stimulus dari siapapun.</p>
2	<p>Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea</p>	<p>Bagaimana komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan</p>	<p>Menggunakan teori Komunikasi Antar personal dengan konsep komunikasi efektif.</p>	<p>Menggunakan teori Komunikasi Antar personal dengan konsep</p>	<p>Hasil penemuan menyatakan bahwa setiap hubungan suami istri tidak terlepas dari permasalahan</p>

	<p>Kabupaten Halmahera Tengah</p> <p>Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, Meiske Rembang</p> <p><i>E-Journal Acta Diurna</i></p> <p>Vol: IV</p> <p>No: 2</p> <p>Tahun : 2017</p>	istri) keluarga		komunikasi efektif.	rumah tangga. Beberapa permasalahannya adalah keuangan, selera makan yang berbeda, suka cemburuan. Penyelesaian yang digunakan masing-masing informan menerapkan komunikasi efektif.
3	<p>Strategi Dialektika Relasional Pasangan Suami Isteri di Masa Pandemi Covid-19</p> <p>Elisha Kristiani Putri, Fanny Lesmana, dan Desi Yoanita</p>	Bagaimana strategi dialektika relasional yang dilaksanakan dimasa pandemi	Metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi	Penelitian ini menggunakan teori dialektika relasional	Temuan yang didapat menunjukkan pasangan yang menjalankan WFH lebih mengarah pada autonomy, stability dan closedness sedangkan pasangan menjalankan WFO merujuk pada connection,

	<p>Komuni-katif: Jurnal Ilmu Komuni-kasi Volume 10 Nomor 2 (2021) 225- 238</p>			<p>change dan openness. Hal tersebut yang menjadi pemicu ketegangan timbul.Selanjutnya ditemukan juga pemicu timbulnya ketegangan. Pertama, usia menjadi salah satu pengaruh serta karakter anak. Kedua, kesibukan pekerjaan Ketiga, tidak luput pada latar belakang. Keempat, karakter dan preferensi pribadi membentuk respon dalam hubungan. Kelima tidak luput pada adaptasi komunikasi menjadi peranpenting dalam</p>
--	--	--	--	--

					kehidupan di masa pandemi. Strategi yang diterapkan oleh pasutri mayoritas menggunakan segmentasi dan integrasi. Dapat disimpulkan komunikasi adalah kunci dalam membentuk kesepakatan dengan menyesuaikan diri antar pasangan.
4	Komunikasi Antar Pribadi pada Pasangan Suami Istri Muda yang Istrinya Tetap Bekerja Giovani Anggasta Setiawan	Bagaimana bersikap dan berkomunikasi antar pribadi bagi pasangan suami istri yang baru menikah khususnya bagi istri yang tetap bekerja	Metode yang digunakan adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara dengan	Terdapat beberapa definisi tentang arti komunikasi interpersonal menurut beberapa ahli komunikasi.	Informan dalam mengatasi masalah yang memungkinkan terjadi yaitu 1. Berperan serta memahami masing-masing peran dan tugas,

	<p>Inter Komuni- ka: Jurnal Komuni-kasi Vol. 5, No. 2 2020</p>		<p>narasumber. Peneliti mendapatkan sumber data melalui informan atau narasumber, yaitu pasangan muda yang baru menikah. Metode analisis data menggunakan metode triangulasi.</p>	<p>Diantaran ya yaitu De Vito yang menyatakan: <i>“Interpersonal communication Is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connted”</i> (De Vito, 1992:11). Menurut De Vito komunikasi antar pribadi memiliki beberapa</p>	<p>2. Mengukur skala prioritas dalam keluarga, 3. Mendiskusikan strategi komunikasi antarpribadi seperti aktivitas seperti apa yang akan dijalani pada saat ber 4. Jika sudah memiliki anak, tanggungjawab serta peran semakin meruncing. Semakin berkembangnya zaman, banyak suami istri yang berperan sebagai pekerja, hal tersebut tidak menjadi masalah dikarenakan ada kesepakatan</p>
--	--	--	---	---	---

				<p>elemen-elemen pembentuk, yaitu: <i>source-receiver, message, channel, noise, context, ethics.</i></p>	<p>diawal, serta tetap menjalankan peran serta tanggungjawab dalam rumah tangga.</p> <p>Selanjutnya, komunikasi menjadi strategi paling penting agar tetap terjalin baik. Bahkan temuan selanjutnya bahwa dengan mereka yang bekerja, mereka memiliki topik pembahasan yang menyenangkan .</p>
5	Keterbukaan Diri Dalam Hubungan Romantis Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Gerkatin Solo	Bagaimana seseorang yang memiliki kekurangan pendengaran (tunarungu) dengan pasangan dengarnya	Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara	- <i>Self disclosure</i> dengan konsep johari window	Temuan di lapangan adalah efektivitas komunikasi ditentukan pada seberapa besar hambatan dalam proses

	Lia Chusnul Khotimah Tahun 2020 1-20	dalam menjalin suatu hubungan romantic			komunikasi. Selanjutnya penelitian tersebut dapat menemukan konsep dari Johari window dengan hasil temuan, mereka akan membuka informasi mengenai dirinya kepada orang yang sudah lama kenal. Mereka cenderung diam jika ada masalah, yang terakhir mereka cenderung tidak mengungkapkan identitas keluarganya kepada pasangannya
--	--	--	--	--	---

Diolah peneliti
Tahun 2022

2.2 Critical Review

Temuan jurnal terdahulu menjadi beberapa referensi informasi dalam proses pelaksanaan penelitian yang dijalankan. Berikut persamaan, perbedaan serta gap yang ditemukan dari jurnal terdahulu dengan penelitian yang dijalankan. Temuan jurnal terdahulu menjadi beberapa referensi informasi dalam proses pelaksanaan penelitian yang dijalankan. Berikut persamaan, perbedaan serta gap yang ditemukan dari jurnal terdahulu dengan penelitian yang dijalankan. **Penelitian terdahulu pertama** yang dilaksanakan oleh Jessica Laurance dan Riris Loisa dengan judul Komunikasi Interpersonal Antara Kakak dengan Adik Kandung Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Kakak yang Mempunyai Adik Kandung Penyandang Autisme) memiliki persamaan pada metode yaitu deskriptif kualitatif meneliti mengenai komunikasi nonverbal, teori yang digunakan pun sama yaitu teori komunikasi antarpribadi dan juga teori dialektika relasional. Perbedaan serta gap yang ditemukan pada objek kajian kakak yang mempunyai adik kandung berkebutuhan khusus, sedangkan peneliti ingin meneliti dialektika relasional dalam komunikasi interpersonal pada pasangan tunarungu. Perbedaan lainnya ada pada teori yang digunakan pada penelitian terdahulu ditambahkan dengan teori pertukaran kasih sayang.

Penelitian terdahulu kedua dilaksanakan oleh Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, dan Meiske Rembang berjudul Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. Persamaan yang ditemukan menggunakan konsep komunikasi interpersonal serta deskriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan, selain itu tujuan yaitu bagaimana pencitaan keluarga yang harmonis pada ruang keluarga. Perbedaan pada objek kajian. Gap pada penelitian ini penulis ingin mengkaji bagaimana menciptakan harmonisasi dengan sikap terbuka pada masing-masing pasangan. Perbedaan yang ditemukan dalam proses penelitian, penulis hanya menggunakan teori komunikasi antarpribadi tidak menggunakan teori *self disclosure*. Yang mana teori tersebut berkesinambungan dengan keterbukaan diri yang dapat dilanjut dengan komunikasi efektif

Penelitian terdahulu ketiga dilaksanakan oleh Elisha Kristiani Putri, Fanny Lesmana, dan Desi Yoanita Strategi Dialektika Relasional Pasangan Suami Istri di Masa Pandemi Covid-19 Persamaan yang ditemukan tentu pada metode yang digunakan, menggunakan teori dialektika relasional serta tujuan yang dicapai dari penelitian yaitu bagaimana komunikasi menjadi jembatan untuk penyampaian komunikasi yang baik. Perbedaan yang ditemukan objek kajian

serta pendekatan yaitu studi kasus sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan fenomenologi. Gap pada penelitian ini hanya menggunakan konsep dasar dari teori dialektika relasional yaitu kontradiksi terutama antara openness dan closedness. Selain itu subjek penelitian adalah pasangan yang menikah, sedangkan peneliti ingin meneliti pasangan tunarungu.

Penelitian terdahulu keempat dilaksanakan oleh Giovani Anggasta Setiawan Komunikasi Antar Pribadi pada Pasangan Suami Istri Muda yang Istrinya Tetap Bekerja. Persamaan ada pada komunikasi interpersonal yang digunakan yaitu bagaimana komunikasi yang dilaksanakan. Perbedaan ada pada subjek kajian. Gap yang ditemukan pada penelitian terdahulu adalah komunikasi antar pribadi pada pasangan yang istrinya tetap bekerja, sedangkan peneliti ingin meneliti subjek pasangan tuna rungu dengan pembahasan dialektika relasional.

Penelitian terdahulu kelima dilaksanakan oleh Lia Chusnul Khotimah dengan judul Keterbukaan Diri Dalam Hubungan Romantis Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Gerkatin Solo. Persamaan yang ditemukan pada metode yang digunakan deskriptif kualitatif, serta subjek penelitian yaitu pasangan tunarungu, selanjutnya bagaimana komunikasi dapat menciptakan hubungan yang baik dalam keluarga. Perbedaan yang ditemukan pada teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan teori *open self* Johari Widow.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Dialektika Relasional

Pertama dicetuskan oleh Leslie Baxter dan WK Rawlins pada tahun 1988 teori dialektika relational ini muncul karena mereka terinspirasi kisah Eleanor Robertson dan Jeff Meadows bersama sama membersihkan sampah sisa pesta makan malam yang mereka adakan untuk ulang tahun temannya. Kisah ini memiliki kesimpulan jika dalam hidup dan berhubungan pasti adanya ketegangan atau konflik yang timbul diantara individu. Konflik atau ketegangan itu muncul dikarenakan salah satu individu memaksakan kehendak keinginannya kepada orang lain.

Teori Dialektika Relasional menerangkan bahwa pemeliharaan hubungan tergantung bagaimana perjuangan setiap individunya untuk mencapai keseimbangan yang dapat diterima antara kehendak dan juga kebutuhan diantara diri sendiri dan juga anggota lainnya. Menurut Baxter dan Barbara A. Montgomery tahun 2010 dari buku (West & Turner, 2017, p. 192) menyatakan bahawa hidup berhubungan dicirikan dengan

ketergantungan yang berlangsung antara oposisi yang bertentangan. Dialektika Relasional ini mencerminkan hidup yang berhubungan dengan kemajuan serta pergerakan yang konstan. Oleh sebabnya, individu yang terlibat dalam hubungan akan merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan yang bertolak belakang dalam berjalannya hubungan tersebut (Muniruddin, 2019, p. 236). Berikut ada beberapa point penting dalam dialektika relasional yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Asumsi yang mendasari dialektika relasional sebagai berikut (a) Hubungan tidak bersifat linear sebaliknya hubungan bersifat fluktuasi atau adanya perubahan atau ketidakpatenan yang terjadi antara keinginan yang kontradiktif. (b) Hidup berhubungan ditandai dengan timbulnya perubahan, entah kemajuan maupun kemunduran. Asumsi ini membahas mengenai tingkat kedekatan seseorang pada suatu hubungan mempengaruhi perubahan bagaimana pengungkapan kebersamaan. (c) Kontradiksi merupakan fundamental yang ada dalam hubungan yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut tidak dapat dihindari dan juga dapat menimbulkan ketegangan dari masing-masingnya. (d) Komunikasi sangat penting dalam mengelola kontradiksi yang timbul. Dengan munculnya ketegangan ini, mereka membutuhkan komunikasi yang efektif agar ketegangan dapat dikendalikan serta dikelola dengan baik. Keempat asumsi tersebut yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitiannya melihat dari bagaimana pasangan penyandang disabilitas melakukan proses menegosiasi ketegangan dalam membangun keharmonisan (Dhiaze, 2021, p. 19).

Konsep dasar dialektika relasional sebagai berikut (a) Otonomi dan Keterikatan, masing-masing individu memiliki keinginan yang berbeda satu dengan lainnya. Mengacu pada ketegangan yang berasal dari keinginan yang berbeda, hal tersebut yang membuat pelaku hubungan akhirnya berkonflik dan memutuskan untuk menjadi semakin jauh ataupun semakin dekat. (b) Keterbukaan dan Perlindungan konsep ini memiliki sedikit persamaan dengan konsep otonomi dan keterikatan hanya saja pada konsep ini kedua orang yang berkonflik bukan lagi memilih untuk semakin menjauh ataupun mendekat melainkan memilih untuk menyimpan atau menceritakan rahasia antara keduanya.

Elemen inti berikut yang menjadi prespektif dasar dari dialektis menurut Rawlins pada tahun 2009. Sebagai berikut (a) Totalitas Masing-masing individu dalam sebuah hubungan memiliki ketergantungan satu sama lain. Oleh sebab itu jika ada salah satu dari mereka, maka individu

lainnya akan terpengaruh. Faktor eksternal juga mempengaruhi dalam berkomunikasi misalnya lingkungan sosial tempat tinggal dan juga budaya. (b) Kontradiksi Berfokuskan pada opsi kedua atau oposisi yang mana hal tersebut saling bertentangan. Kontradiksi sendiri menjadikan ciri utama dari pendekatan dialektika relasional ini. sedangkan dialektika menjadikan hasil dari oposisi tersebut. (c) Gerakan Bagaimana proses hubungan berjalan dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan kita setiap hari bertumbuh, mustahil sekali jika kita tidak mendapatkan pengalaman dari pengalaman sebelumnya. Sehingga akan berbeda hubungan awal bertemu dengan 2 tahun kemudian, dikarenakan saling bertumbuh serta belajar. (d) Praksis Berfokuskan pada kapasitas manusia dalam membuat sebuah pilihannya. Walaupun kita tidak benar-benar bebas dalam memilih sebuah opsi hal itu terhalang sosial, individu lain ataupun budaya, tetapi kita masih aktif dan sadar dalam memilih (Putri & Boer, 2019, p. 73).

Respon yang akan timbul dan tidak dapat dihindari dalam sebuah hubungan, beberapa cara yang dapat ditempuh untuk merepon dialektika yakni (a) pergantian bersiklus, ketiga individu memilih satu keputusan yang berlawanan di waktu tertentu. (b) Segmentasi adalah salah satu respon terhadap ketegangan dengan memisahkan beberapa arena untuk menekankan tiap-tiap dari dua hal yang berlawanan. (c) Seleksi. Respon lain yang dapat ditempuh selain segmentasi adalah dengan melakukan seleksi yakni memilih satu atau membuat keputusan dari dua hal yang berlawanan. (d) Integrasi, merespon dialektika adalah dengan melakukan integrasi yakni melibatkan suatu sintesis dari kedua hal yang berlawanan. Integrasi dibago menjadi 3 bentuk yaitu 1. Penetralan, berfokuskan pada pengurangan diantara pertentangan. Individu yang menggunakan strategi ini akan menemukan kebahagiaan diantara polaritas. 2. pendiskualifikasikan mengacu pada tidak menyertakan topik atau isu tertentu pada komunikasi umum. 3. pemingkiaan ulang mengubah dialektika yang timbul sehingga hal tersebut tidak terlihat oposisi yang berlawanan.

Alasan peneliti menggunakan teori dialektika relasional tentu berdasarkan peristiwa yang diangkat, yaitu bagaimana pasangan mengkomunikasikan permasalahan yang timbul dalam rumah tangga. Asumsi yang dijelaskan pada teori dialektika relasional memberikan alur bagaimana suatu hubungan tidak mungkin terhindar dari permasalahan atau kontradiksi yang bersebrangan. Selanjutnya menerangkan bahwa

komunikasi menjadi pen jembatan antara individu untuk mencari titik tengah atau pemecah masalah.

2.3.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih pada kelompok kecil yang efeknya dapat dirasakan secara langsung (Devito, 2011, p. 21). Komunikasi interpersonal ini dilakukan secara langsung sehingga individu dapat langsung menangkap efek yang diberikan individu lain. Oleh sebab itu komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka atau *face to face* dengan itu efek yang diberikan oleh komunikan ke komunikator dapat dilihat dirasakan secara langsung.

Komunikasi Interpersonal merupakan suatu kemampuan dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang menimbulkan efek atau *feedback* kepada dua orang atau diantara sebuah kelompok kecil. Secara singkatnya, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka oleh dua orang yang mana efek yang ditimbulkan langsung dapat dirasakan secara verbal maupun nonverbal.

2.3.3 Komunikasi Efektif

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang lumrah digunakan setiap hari. Agar dapat tercapai tujuan dalam komunikasi perlu adanya komunikasi efektif. Namun pada hakekatnya komunikasi efektif adalah pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masing-masing komunikan dan komunikator serta memberikan timbal balik yang sesuai (Suranto, 2011, p. 77).

Komunikasi efektif menurut Devito (2011, pp. 285–290) menyebutkan bahwa komunikasi efektif mencakup beberapa sikap yang dilaksanakan. Rasa saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Ciri yang disebutkan jika diterapkan dengan baik pada pasangan akan membawa keharmonisan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Khairifah yang menyebutkan bahwa komunikasi yang tidak dijalankan dengan baik dan efektif maka akan menimbulkan perceraian (2019, p. 43).

Komunikasi yang terbuka yang dimaksud, bagaimana komunikan diharap terbuka kepada pasangannya, bukan berarti segerah menceritakan secara langsung dan gamblang, namun komunikan diharap jujur pada suatu kondisi tersebut. Empati yang dimaksud pembawaan diri terhadap pasangannya. Sikap mendukung bagaimana komunikan mendukung segala

kegiatan interaksi sosial dan keputusan dari pasangannya. Sikap positif memberikan suasana positif kepada pasangannya. Terakhir adalah sikap kesetaraan, bagaimana masing-masing pasangan memberikan sesuatu atau menghargai satu sama lain, sehingga tidak timbul rasa pamrih

2.4 Kerangka Konsep

Landasan konseptual menjadi kumpulan konsep yang sesuai dengan penelitian menjadi acuan dalam berjalannya penelitian.

2.4.1 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang menggunakan isyarat bukan diucapkan melalui kata-kata adalah komunikasi nonverbal. Menurut Larry A. Samovar dan Richard suatu stimulus kecuali verbal pada setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan didalamnya tersirat makna sudah dapat dikatakan sebagai komunikasi nonverbal. Oleh sebab itu, suatu perilaku yang disengaja atau tidak disengaja oleh individu sejatinya didalam tersebut memiliki makna. (Mulyana, 2017, p. 343).

Lambang atau simbol memiliki maksud untuk menunjukkan sesuatu. Memiliki makna atau didalamnya terdapat makna verbal, perilaku nonverbal dan juga objek yang ditunjuk telah disepakati Lambang yang telah tercipta sekarang telah mengalami kesepakatan oleh individu lainnya. Selanjutnya Dedddy Mulyana menyatakan bahwa lambang itu memiliki variasi, variasi tersebut tercipta dari budaya ke budaya lain dan dari tempat ke tempat hingga perubahan waktu. Sebagaimana penjelasan diatas bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal memang dapat dipengaruhi dengan adanya budaya. Serta bahasa isyarat atau lambang di daerah satu dengan daerah lainnya terkadang memiliki perbedaan makna didalamnya. Bahasa isyarat atau nonverbal dapat terikat ruang.

Komunikasi nonverbal memiliki fungsi yang dapat dirasakan tanpa atau dengan disadari. (a) Kegiatan Nonverbal dapat digunakan untuk mengulangi perilaku verbalnya seperti menggelengkan kepala dengan makna verbalnya adalah “Tidak” atau menunjukkan arah kanan kiri diikuti dengan tangan yang diarahkan kanan kekiri. (b) Sebagai penekanan dalam melengkapi verbalnya seperti melambaikan tangan dan tersenyum dengan makna “Sampai Jumpa” (c) Pesan nonverbal atau isyarat juga dapat berdiri sendiri tanpa adanya tambahan pesan verbal seperti menunjukan wajah yang buruk disaat ditanya oleh mahasiswanya “Bagaimana pengumpulan

tugasnya, Pak? (d) Perilaku nonverbal meregulasi perilaku verbal, seperti mahasiswa melihat jam dan segerah berkemas buku, dosen akan segerah mengakhiri jam matakuliahnya. (e) Perilaku nonverbal memiliki mana yang berlawanan. Contohnya dosen yang sedang berbicara dengan mahasiswanya tetapi berulang kali melihat jam padahal sebelumnya telah mengatakan bahwa dosen memiliki waktu untuk berbicara.

2.4.2 Disabilitas Tunarungu dan Tunawicara

Istilah tunarungu dan tunawicara diambil dari kata “tuna” yang artinya kurang sedangkan “rungu” adalah pendengaran dan “wicara” berbicara. Tunarungu adalah kurang dalam hal pendengaran sedangkan tunawicara kurang dalam hal berbicara. Menurut undang-undang Nomor 19 Tahun 2011, mengenai Pengesahan hak penyandang disabilitas bahwa disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental intelektual maupun sensorik dalam jangka waktu yang lama saat berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang dapat menyulitkan individu disaat berpartisipasi penuh dan efektif

Menurut Andreas Dwidjosumarto pada (Nofiaturrehman, 2018) menyatakan bahwa seorang yang tidak atau kurang dapat mendengarkan suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua yaitu tuli atau *deaf* pada kategori ini individu atau seseorang tidak dapat mendengarkan dikarenakan adanya kerusakan saraf sehingga tidak dapat berungsi. Selanjutnya ada kategori kurang mendengar atau *hard of hearing* individu mengalami kerusakan dalam pendengaran tetapi masih dapat menangkap suara.

2.4.3 Komunikasi Tunarungu dan Tunawicara

Pelaksanaan komunikasi oleh mereka penyandang disabilitas fisik tunarungu dan tunawicara menggunakan bentuk nonverbal. Negara Indonesia sendiri telah menerapkan dan menetapkan bahasa isyarat yang sudah sah yaitu BISINDO (bahasa isyarat Indonesia) dan juga SIBI (system isyarat bahasa Indonesia). Kedua bahasa isyarat tersebut sudah dipatenkan, namun tak jarang muncul bahasa isyarat local yang tercipta dan digunakan di daerah tempat mana bahasa isyarat tersebut tercipta. (Kirana, 2018, p. 122)

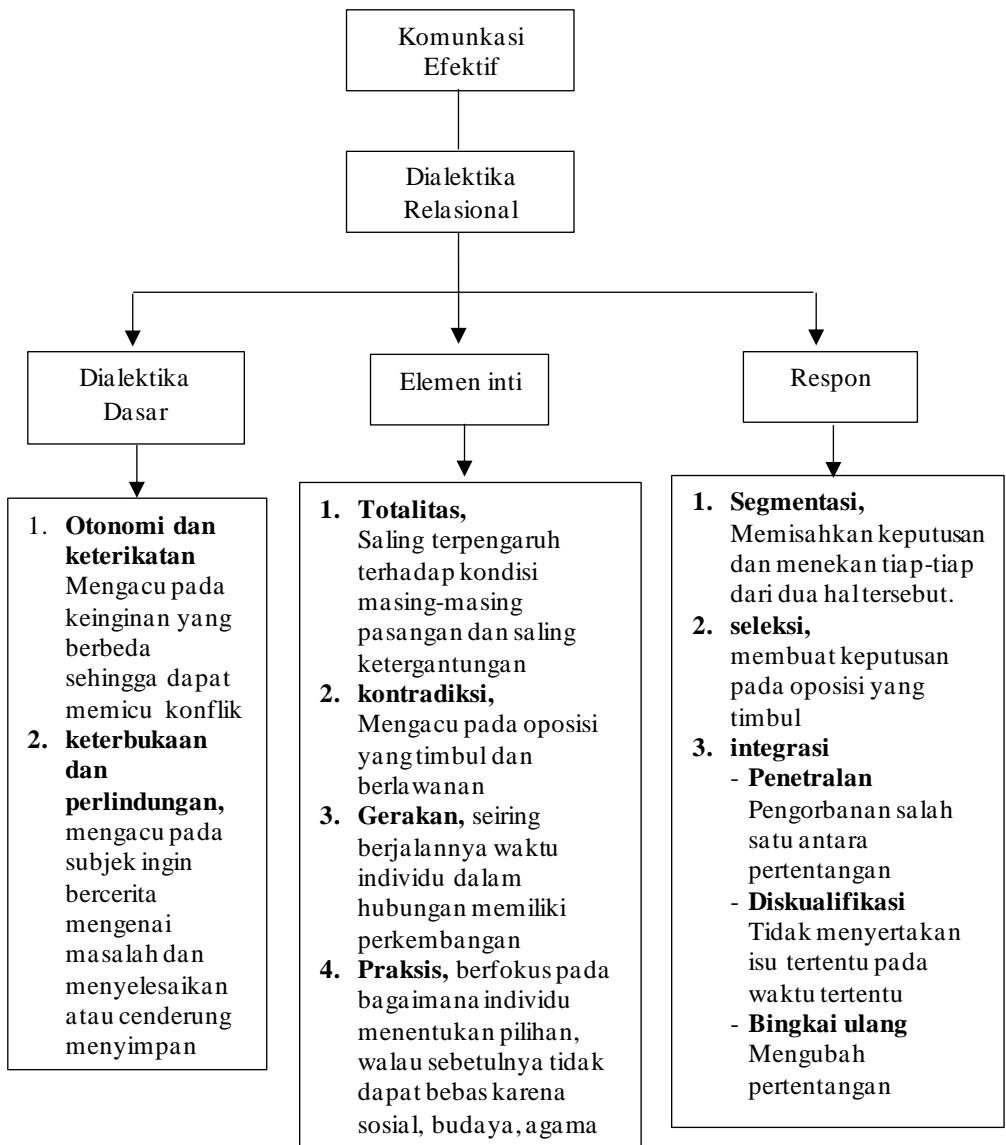
2.3 Kerangka Dasar Penelitian

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari berkomunikasi antar sesama. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan maksud dan pesan kepada individu lainnya. Cara berkomunikasi setiap individupun berbeda, hal tersebut karena setiap mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Selain itu ada juga faktor lainnya yaitu keterbatasan yang dimiliki membuat individu berbeda dalam berkomunikasi.

Penelitian ini informan atau subjek penelitian merupakan pasangan disabilitas tunarungu dan tunawicara yang mana kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Namun dengan keterbatasannya tidak memungkinkan mereka untuk tidak berkomunikasi. Sebuah hubungan yang mereka jalani, itu tergantung sebagaimana mereka berjuang pada hubungan tersebut. Menyeimbangkan keinginan atau memilih salahsatu keinginan atau dengan yang lain. Memilih untuk saling terbuka atau memilih menyimpan. Hal tersebut yang akan ada pada sebuah hubungan yang dijalani setiap individu.

Bagaimana jika hal tersebut terjadi oleh pasangan penyandang disabilitas. Tentu saja itu dipermudah, dikarenakan dari masing-masing memiliki keterbatasan yang sama dan pola cara berkomunikasi yang sama. Namun disetiap hubungan memiliki ketegangan yang tidak dapat dihindari. Akhirnya pasangan tersebut membuat cara penyelesaiannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang timbul pada hubungan rumah tangga serta bagaimana komunikasi yang dilaksanakan guna membangun keluarga yang harmonis.

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir



Sumber : Diolah oleh peneliti
Tahun 2022